

BAB III

DINAMIKA GERAKAN SUFI NAQSHABANDIYAH SEBAGAI GERAKAN POLITIK

Seorang zahid bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak ialah orang pertama yang menggunakan istilah sufi (w. 150 H).¹Menurutnya ada beberapa teori yang berkaitan dengan asal usul kata al-tasawwuf dan al-sufi:

Pertama, istilah tasawwuf atau sufi berasal dari kata ‘suf’ yang berarti wol. Dalam pengertian wol yang dimaksud disini, bukanlah jenis pakaian wol yang digunakan dalam era modern seperti sekarang yang digunakan oleh orang kaya. Tetapi pengertian wol yang dimaksud adalah sejenis wol kasar yang dipakai oleh orang-orang miskin di Timur Tengah. Karena pada zaman itu jenis pakaian yang menjadi simbol kekayaan adalah pakaian yang berbahan dari sutera. Dengan demikian yang diperlihatkan oleh para sufi dengan wolnya yang kasar adalah mencerminkan bentuk kehidupan yang mengutamakan kesederhanaan, menjauhi bentuk kemewahan dan kesenangan duniawi.

Kedua, istilah tasawwuf atau sufi berasal dari ahl al-suffah, orang-orang Makkah yang berhijrah bersama Nabi ke Madinah. Karena kehilangan hartanya, mereka hidup dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apapun. Mereka kemudian tinggal di masjid Nabi dan tidur di bangku-bangku dengan memakai alas dan bantal berupa pelana. Pelana ini disebut dengan suffah, atau dalam bahasa indonesia dikenal dengan ‘sofa’. Ahl al-suffah karena itu diartikan

¹Akbarizan. 2008. *Tasawuf Integrative*. Pekanbaru : Siska Press. Hal : 3

dengan kelompok orang yang tidak mementingkan hidup keduniaan, dan lebih mengutamakan kehidupan yang saleh.

Ketiga, istilah tasawwuf atau sufi berasal dari kata 'saf pertama'. Sebagaimana diketahui secara umum 'saf pertama' merupakan saf atau barisan yang paling utama dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Mereka yang berada pada posisi saf pertama dalam melaksanakan shalat berjamaah akan mendapatkan kemuliaan dari Allah. Ahli Sufi demikian diartikan sebagai orang-orang yang memperoleh kemuliaan di sisi Allah karena lebih mengutamakan untuk selalu dekat dengan Allah SWT.

Keempat, istilah tasaawwuf atau sufi berasal dari kata 'safa' yang memiliki arti suci. Hal itu karena seorang sufi selalu mensucikan dirinya dari segala macam perkara yang akan menodai kehidupannya. Untuk mencapai titik pensucian dari segala perkara, hal yang dilakukan oleh seorang sufi melakukannya dengan latihan dan usaha keras.

A. Sejarah Masuknya Sufisme ke Uzbekistan

Munculnya Naqshbandiyah ditandai dengan penyebaran tradisi Khwajagan diluar Bukhara. Ekspansi ini juga dikaitkan dengan Baha'uddin Naqshband, yang dilaporkan telah memikat hati murid di Khurasan dalam perjalanannya ke Haji. Masuknya sufisme ke Uzbekistan dimulai dengan 'Ala'uddin 'Attar seorang wakil yang terkemuka pindah ke daerah Chaghaniyan dengan alasan yang tak ditentukan, hari ini bernama daerah Denau di Uzbekistan Selatan, dimana ia meninggal setelah satu dekade menjadi master. Sepeninggalannya 'Ala'uddin 'Attar meninggalkan sepuluh penerus di belakangnya, diantaranya adalah anaknya, Baha'uddin's cucunya, Hasan-i ' Attar, teolog yang ternama Sayyid Syarif al-Jurjani, dan Nizamuddin

Khamush, yang menggariskan lingkaran Tarekat Naqsyabandiyah Herat.² 'Attar's berangkat dari Bukhara diikuti oleh Ya'qub Charkhi, yang mengembara lebih jauh ke Timur, ke daerah pegunungan antara Badakhshan dan Hisar (Sekarang menjadi di timur laut Afghanistan dan Tajikistan).

Generasi berikutnya, ketika keluarga suksesti merambat ke dalam praktek Tarekat Naqsyabandiyah, persaudaraan sufi mencapai ke dalam titik kota-kota utama negara Timuriyah. Putra dari Parsa yang bernama Abu al-Nasr meninggalkan Bukhara untuk kemudian menetap di Balkh (Afganistan Utara), yang mana generasi keturunannya memegang jabatan penting Syaikhul Islam. Abu al-Nasr dikatakan telah "melebih-lebihkan dalam menyembunyikan sebagai contoh gelar yang disandangnya bahwa tidak ada yang tahu bahwa ia merupakan bagian dari orang-orang seperti ini".³ Putra Attar's bernama Hasan pindah ke ibukota Herat, "dimana dia membedakan dirinya dalam kualitas kerohanian (tasarruf). Semua orang yang datang ke tanah Transoxiana dan Khurasan, mencium tangan dan kakinya".

Herat pada kurun waktu abad kelima belas menjadi pusat utama dari agama dan budaya yang berada di bawah naungan pengadilan. Sebagaimana dimaksud dalam referensi kota dalam biografi Baha'uddin dan Muhammad Parsa, telah mengambil alih sebuah daya tarik khusus untuk Naqshbandis di pertama setengah abad yang lalu, paling tidak karena bentrokan yang terjadi dengan Gubernur Transoxiana Ortodoks. Namun, persaudaraan sufi memantapkan dengan kuat di Herat hanya setelah kedatangan pada saat Sa'duddin Kashghari, murid karismatik Khamush,

²Algar, Hamid.Boqari'Ala'-DinMohammad. Electronic Learning Resources3:330

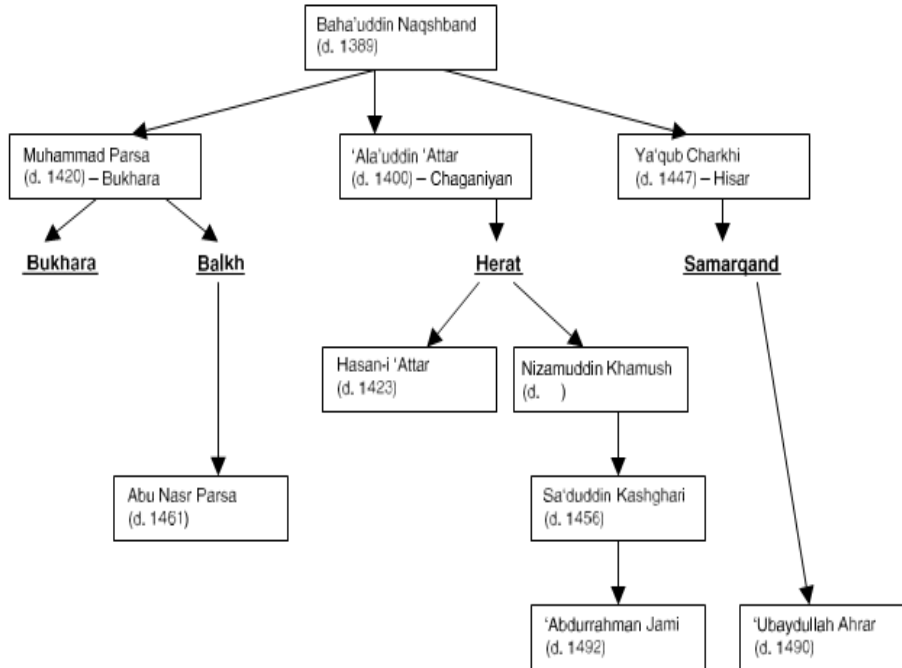
³ Al-Rahman, 'Abd. 2003. *Nafahat al-uns min muhadarat al-quds*. Beirut. Hal548.

pengaruhnya digantikan oleh keturunan langsung Attar's dan Master Tarekat Naqsyabandiyah lain sudah ada di kota.⁴

Putra seorang pedagang keliling dari Kashghar, Sa'duddin menyelesaikan studinya keagamaan sebelum pergi ke Bukhara mencari guru rohani yang sesuai untuk dirinya. Dia menghabiskan beberapa tahun dengan Nizamuddin Khamush, dan kemudian berangkat untuk Haji, tapi rupanya terhenti di perjalanan dan menetap di Herat. Ia memilih tempat tinggal yang dekat masjid pusat dan segera keberadaannya menarik pengikut dalam jumlah besar, termasuk anggota elit budaya dan sastra kota, serta pengrajin yang berada pada strata bawah. Beberapa ceramah Sa'duddin's direkam di Rashahat, menunjukkan bahwa dia akrab dengan terminologi Ibn 'Arabi. Sebaliknya, ia adalah digambarkan sebagai seseorang yang memiliki pesona sama seperti masternya yang bernama Khamush. Setelah kematiannya pada 1456, makam Sa'duddin Kashghari dianggap tempat suci yang besar; dibangun pada abad 18 oleh Ahmad Shah Durrani, pendiri negara Afghanistan modern.⁵

⁴ Paul, Jürgen. 1991. *Die Politische und Soziale Bedeutung der Naqshbandiyyain Mittelasien im 15. Berlin Jahrhundert*. Hal :23–25.

⁵ Algar, Hamid Ar. Sa'd al-Din Kashghari.



Selanjutnya tentang tidak adanya penelitian rinci tentang Abdurrahman Jami (1414 – 1492) pada lingkungan budaya di Herat di setengah abad kelima belas, hal itu mempersulit untuk mengukur apakah Abdurrahman Jami masuk dalam figur yang menarik untuk Kashghari. Walaupun begitu dilihat dari tabel Jami ditunjukkan untuk sebagai master, hal itu diperlihatkan pada halaman-halaman yang dibagikan kepadanya dalam koleksi hagiografi *Nafahat al-uns* (*Nafas kerukunan*) yang terkenal, yang mana mencakup catatan penting awal Naqshbandiyya, serta di dalam banyak puisi yang ditulis olehnya.

Kashghari juga bertanggung jawab untuk inisiasi ke dalam persaudaraan Ali Shir Nava'i (1441-1501), Timuriyah terkenal sebagai Menteri pendiri Sastra Turki Chagathay Turki yang sebenarnya. Di bawah naungan Nava'i Naqshbandiyya dipersilahkan memiliki sumbangan kekayaan wakaf dan pengaruh yang dimiliki sebagai penguasa. Keanggotaan tarekat Naqsyabandiyah tidak berarti lelah dengan agama dan aktivitas puitis, yang termasuk penafsiran Al-Qur'an, studi hadis dan komentar mengenai karya-karya Sufi, khususnya dari sekolah Ibn

'Arabi. Setelah kematian Kashghari, Abdurrahman Jami menolak untuk mengambil alih menjadi seorang pemimpin, langkah yang diambil Jami ini membuat pengaruh sufi naqshabandiyah menjadi memudar. Kemudian tugas mengkonsolidasikan persaudaraan dalam tradisi Khwajagan (Master) umum jatuh kepada rekan yang sebaya dengan dirinya di Samarqand, Ubaydullah Ahrar.

Nasir al-Din ' Ubaydullah Ahrar, umumnya dihormati sebagai Hazrat Ishan. Di bawahnya, kelompok Naqshabandi bersama-sama menghasilkan jaringan antar daerah yang teroganisir dengan baik, dan ia juga master pertama yang mengirim utusan untuk di luar Transoxiana. Ahrar berperan sebagai seorang guru rohani yang erat terhubung ke dalam aktivitas sosio - ekonomi dan keterlibatannya dalam politik, yang mana menjadi model untuk penggunaan prinsip umum kesunyian di dalam kelompok. Keduanya, Sufi dan kegiatan duniawi menekankan keunggulan shari'a yang baru, dan lebih pada tugas guru spiritual berusaha untuk mengamankan pelaksanaan oleh para penguasa.

B. Ideologi dan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah

Di dalam sufisme terdapat tarekat, kata tarekat berasal dari bahasa arab thairaqah yang berarti jalan atau metode. Dari empat tarekat yang ada. Ada salah satu tarekat yang terkenal di Uzbekistan, Tarekat Naqshabandiyah. Pendiri tarekat naqsyabandiyah ialah Muhammad bin Baha'uddin Uwaysi Al Bukhari (717H atau 1317 CE). Seorang ulama sufi yang lahir di desa bernama Qasr Al-Arifan, yang terletak beberapa kilometer dari Bukhara.⁶

Penganut Naqshabandiyah mengenal sebelas asas Thariqah dalam ajarannya. Delapan dari asas itu dirumuskan oleh 'Abd al-Khaliq Ghuzdawani, sedangkan sisanya adalah

⁶ Hisham Kabbani, Shayk Muhammad. 2004. Classical Islam and The Naqshabandi Tradition. USA : Islamic Supreme Council America (ISCA). Hal 31

penambahan oleh Baha' al-Din Naqsyaband. Dalam buku “ The Naqshabandiyya” yang ditulis oleh Itzhak Weismann ada 11 asas yang diikuti oleh para pengikut Tarekat Naqshabandiyyah, antara lain :⁷

1. Yad kard, yang memiliki arti “ingat” atau “menyebut”.

Terus menerus menyebut nama Allah (dzikir ismu zat), dzikir tauhid (dzikir yang berisi menyebut la ilahailallah), atau dzikir lainnya yang diberikan oleh guru untuk seseorang, dzikir yang disebutkan di dalam hati maupun dengan lisan. Oleh sebab itu, bagi penganut Naqshabandiyah, dzikir itu tidak dilakukan sebatas saat berjamaah ataupun sendirian sehabis shalat, tetapi harus terus menerus, agar di dalam hati bersemayam kesadaran akan cinta kepada Allah secara permanen.

2. Baz gasht, yang berarti “kembali” atau “memperbarui”.

Demi mengendalikan hati supaya tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang, sang murid harus membaca setelah dzikir tauhid atau ketika berhenti sebentar di antara dua nafas, membaca ilaihi anta maq sudi wa ridla kamath lubi (Ya Tuhanku, Engkaulah tempatku memohon dan keridhaan-Mulah yang kuharapkan). Sewaktu sedang mengucapkan dzikir, arti dari kalimat ini haruslah sungguh berasal dari dalam hati seseorang, untuk mengarahkan perasaannya yang halus kepada Tuhan semata.

3. Nigah dasht, yang memiliki arti “waspada”.

Yaitu menjaga pikiran dan perasaan terus-menerus sewaktu melakukan dzikir tauhid. Setiap murid harus memelihara hatinya dari kemasukan sesuatu yang dapat menggoda dan menggonggonya, walaupun hanya sebentar. Karena godaan yang mengganggu itu adalah masalah yang besar.

⁷Weismann, Itzhak. 2007. The Naqshabandiyya. United State of America : Routledge. Hal 27.

4. *Yad dasht*, berarti “mengingat kembali”.

Misalnya mengingat kembali, penglihatan yang diberkahi oleh Allah SWT : yang secara langsung dapat menikmati zat yang telah diciptakan oleh Allah, yang berbeda dari sifat-sifat dan nama-namanya; mengingat kembali bahwa segalanya berasal dari Allah yang Maha Esa dan beraneka ragam ciptaan terus berlanjut hingga jumlahnya tak terhingga. Penglihatan ini ternyata hanya mungkin dalam keadaan *jadzbah* (derajat ruhani tertinggi yang bisa dicapai).

5. *Hos dar dam*, yang berarti “sadar sewaktu bernafas”.

Suatu bagian latihan dari konsentrasi: yaitu pemeliharaan keluar masuknya nafas, supaya hati tidak lupa kepada Allah SWT atau tetap hadirnya Allah SWT pada waktu masuk dan keluarnya nafas. Setiap murid menarik dan menghembuskan nafasnya, *hendaklah selalu ingat atau hadir bersama Allah di dalam hati sanubarinya. Ingat kepada Allah setiap keluar masuknya nafas, berarti memudahkan jalan untuk dekat kepada Allah SWT, dan sebaliknya lalai atau lupa mengingat Allah, berarti menghambat jalan menuju kepada- Nya.*

6. *Nazar bar qadam*, memiliki arti “menjaga langkah”.

Sewaktu berjalan, sang murid haruslah menjaga langkah-langkahnya, sewaktu duduk memandang lurus ke depan. Dia tidak boleh memperluas pandangannya ke kiri atau ke kanan, karea dikhawatirkan dapat membuat hatinya bimbang atau terhambat untuk berdzikir atau mengingat Allah SWT.

7. *Safar darwatan*, berarti “melakukan perjalanan di tanah kelahirannya”.

Melakukan perjalanan batin, yakni meninggalkan segala bentuk ketidak sempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. Atau,

dengan penafsiran lain: suatu perjalanan fisik, melintasi sekian negeri, untuk mencari mursyid yang sejati, kepada siapa seseorang sepenuhnya pasrah dan dialah yang akan menjadi perantaranya dengan Allah.

8. Khalwat daranjuman, memiliki arti “ Sepi di tengah keramaian”.

Berbagai pengarang memberikan bermacam tafsiran, beberapa dekat pada konsep “inner weltliche Askese” dalam sosiologi agama Max Weber. Khalwat bermakna menyepinya seorang pertapa, anjuman dapat berarti perkumpulan tertentu. Beberapa orang mengartikan asas ini sebagai “menyibukkan diri dengan terus menerus membaca dzikir tanpa memperhatikan hal-hal lainnya bahkan sewaktu berada di tengah keramaian orang”; yang lain mengartikan sebagai perintah untuk turut serta secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat sementara pada waktu yang sama hatinya tetap terpaut kepada Allah saja dan selalu wara’. Keterlibatan banyak kaum Naqshabandiyah secara aktif dalam politik di legitimasikan (dan mungkin dirangsang) dengan mengacu kepada asas ini.

9. Wuquf-i Zamani, berarti “memeriksa penggunaan waktu seseorang”.

Mengamati secara teratur bagaimana seseorang menghabiskan waktunya.(Al-Kurdi menyarankan agar ini dikerjakan setiap dua atau tiga jam). Jika seseorang secara terus-menerus sadar dan tenggelam dalam dzikir, dan melakukan perbuatan terpuji, hendaklah berterima kasih kepada Allah. Jika seseorang tidak ada perhatian atau lupa atau melakukan perbuatan dosa, hendaklah ia meminta ampun kepada-Nya.

10. Wuquf-i ‘Adadi, memiliki arti “ memeriksa hitungan dzikir seseorang”.

Dengan hati-hati beberapa kali seseorang mengulangi kalimat dzikir (tanpa pikirannya mengembara kemana-mana). Dzikir itu diucapkan dalam jumlah hitungan ganjil yang

telah ditetapkan sebelumnya. Senantiasa memelihara bilangan ganjil yang telah ditetapkan sebelumnya. Senantiasa memelihara bilangan ganjil dalam menyelesaikan dzikir nafi isbat, sehingga setiap dzikir nafi isbat, sehingga setiap dzikir nafi isbat tidak diakhiri dengan bilangan genap. Bilangan ganjil itu, dapat saja 3 (tiga) atau 5 (lima) sampai dengan 21 (dua puluh satu), dan seterusnya.

11. Wuquf-i qalbi, berarti “menjaga hati tetap terkontrol”.

Dengan membayangkan hati seseorang (yang di dalamnya secara batin dzikir ditempatkan) berada di hadirat Allah, maka hati itu tidak sadar akan yang lain kecuali Allah, dan dengan demikian perhatian seseorang secara sempurna selaras dengan dzikir dan maknanya. Taj al-Din menganjurkan untuk membayangkan gambar hati dengan nama hati dengan nama Allah terukir di atasnya.

Ciri-ciri tarekat Naqshabandiyah antara lain :

1. Berpegang teguh kepada aqidah ahlusunnah
2. Meningggalkan ruqsah
3. Memilih hukum-hukum yang azimah
4. Senantiasa dalam muraqabah
5. Tetap berhadapan dengan Tuhan
6. Menghasilkan malakah hudhur (menghadirkan Tuhan dalam hati)
7. Menyendiri ditengah keramaian serta menghiasi diri dengan hal-hal yang memberi faedah
8. Berpakaian dengan pakaian mukmin biasa
9. Zikir tanpa suara

C. Sufi di Berbagai Negara

Sudah menjadi hal yang lazim apabila Sufi dominan di berbagai wilayah negara yang mayoritas penganutnya adalah Islam, lalu bagaimana dengan pengaruh sufi di benua yang merupakan mayoritas penganutnya adalah nasrani.

1. Benua Eropa

Kehadiran Islam sangat terasa di Eropa selatan. Hal ini berlaku terutama di semenanjung Iberia pada Abad Pertengahan dan Balkan di bawah kekuasaan Ottoman. Bahkan sekarang, di awal tahun 2000an, ada sejumlah besar Muslim di negara-negara Eropa tenggara, terutama di Albania dan Bosnia. Di beberapa bagian selatan Rusia, Islam memiliki sejarah yang panjang dan penting pula. Selama beberapa dekade terakhir, jumlah Muslim di bagian lain Eropa telah meningkat pesat, terutama karena imigrasi tenaga kerja dan kedatangan pengungsi dari sebagian besar wilayah Muslim di dunia. Negara-negara dengan sejarah kolonial, terutama Prancis dan Inggris Raya, sekarang memiliki minoritas Muslim yang substansial. Sementara mayoritas Muslim Inggris awalnya berasal dari Asia Selatan, sebagian besar Muslim Prancis memiliki keturunan Afrika Utara, terutama Aljazair. Di Jerman, kaum Muslim memiliki latar belakang terutama Turki. Kini, imigrasi Muslim berskala besar ke Eropa Tengah, Barat dan Utara terus berlanjut selama lebih dari setengah abad, mayoritas Muslim Eropa lahir di sini. Dengan demikian, generasi Muslim kedua dan ketiga selanjutnya memiliki pengaruh penting dalam membentuk keberadaan Islam di belahan dunia hingga saat ini. Prancis sering disebut sebagai negara Eropa dengan kehadiran sufi terkuat, tapi juga di negara yang dulu memiliki sejarah kerajaan kolonial yang lebih besar, yaitu Inggris Raya, ada sejumlah besar tarekat Sufi dan bentuk tasawuf lainnya. Beberapa ilmuwan bahkan berpendapat bahwa tradisi Barelwi dari Asia Selatan

yang dijiwai dengan tasawuf adalah cabang Islam di negara ini dengan memiliki jumlah penganut tertinggi.

Di sebagian negara, tarekat sufi dan syekh memainkan peran penting dalam bidang politik, ekonomi dan sosial. Beberapa fungsi yang mereka miliki di sana, misalnya di badan politik lokal atau menjadi pengusaha di bidang kesehatan dan pendidikan, posisi sangat kuat di tengah masyarakat Eropa, fungsi ini dikelola oleh institusi publik yang didanai pajak. Perubahan ini sangat diperlukan bagi imigran sufi yang ada di sini. Beberapa fungsi masyarakat dari pemerintah tersebut dapat berhenti sama sekali, namun dalam beberapa hal, keterlibatan sufi dalam masalah 'non-religius' dapat berlanjut. Misalnya, kegiatan penyembuhan syekh, terutama di kalangan sufi populer, dapat dianggap sebagai pelengkap penting bagi layanan kesehatan bio-medis yang disediakan oleh rumah sakit dan klinik. Kecenderungan terhadap privatisasi atau individualisasi adalah ciri umum perubahan Islam dalam konteks Eropa, di mana agama dianggap sebagai bidang atau dimensi yang terpisah dari aspek masyarakat lainnya. Jadi tasawuf dan bentuk-bentuk Islam lainnya oleh memiliki kebutuhan fungsi yang agak berbeda di sini daripada di negara-negara yang didominasi Muslim di 'dunia ketiga'.

Tarekat Naqshabandiyah menjadi salah satu yang terbesar dan paling banyak tersebar di Eropa. Namun, ada perbedaan yang signifikan antara cabang yang berbeda dari tarekat ini. Para pengikut Naqshbandiyah, yang terutama adalah imigran dari Asia sekarang dapat ditemukan di hampir seluruh wilayah Eropa. Cabang ini sangat menarik perhatian dalam konteks Eropa adalah Naqshbandi-Haqqani, yang syekh agungnya Muhammad Nazim al-Haqqani yang berasal dari Siprus, telah memprakarsai sejumlah

besar muallaf sejak awal 1970an. Karena Nazim juga merupakan mufti besar Siprus, yaitu otoritas terkemuka dalam masalah hukum Islam, Siprus Turki, yang banyak di antaranya bermigrasi ke negara-negara Eropa, membentuk kelompok murid yang sangat substansial, walaupun banyak orang dari latar belakang etnis lain melihatnya sebagai Tuan mereka. Nazim juga memiliki dukungan finansial yang diberikan oleh Sultan Brunei, yang merupakan salah satu pengikut Nazim. Cabang Haqqani dari tarekat Naqshbandi berbeda dari cabang-cabang yang lebih tradisional, sebagian karena dzikir diam dilengkapi oleh pertemuan ramai lainnya.

Yang terpenting adalah karena imigran dari berbagai wilayah di Afrika, perintah seperti Qadiriyya, Tijaniyya, Muridiyyah, Ahmadiyah, Idrisiyya dan Shadhiliyya, serta beberapa sub-divisi ini, telah terbentuk di Eropa. Yang terakhir disebutkan secara khusus telah menarik muallaf Eropa untuk menjadi berpengaruh dalam pengembangan bagian Euro-Islam yang dapat disebut sebagai Euro-Sufism. Perintah Shadhili dinamai menurut nama sheikh Afrika Utara Abu Hasan al-Shadhili, yang tinggal di abad ketiga belas. Secara tradisional, hal ini terkait dengan masalah hukum yang telah dipahami secara publik dan telah menarik banyak intelektual. Secara khusus, hal itu dipengaruhi oleh tradisi intelektual filsuf Andalusia Andalusia dan teolog Ibnu Arabi. Untuk pengembangan tasawuf di antara orang-orang Eropa, cabang Darqawi dari pohon Shadhili, yang didirikan oleh Ahmad al-Darqawi (1873) telah menjadi penting. Sebuah percabangan lebih lanjut yang telah memiliki peran penting untuk perkembangan ini, adalah Shadhili-Darqawi-Alawi atau Alawiyah, yang diprakarsai oleh Abu al-Abbas al-Alawi (wafat 1934). Seperti Shadhiliyya, keduanya Darqawiyya dan Alawiyah memiliki

keturunan Afrika Utara. Pada awal tahun 1920-an, biara-biara Alawi didirikan di Prancis dan Inggris. Di kedua negara ini, dan juga di beberapa bagian Eropa lainnya, perwakilan tradisi Shadhili yang terkemuka dalam pengertian luas telah mengembangkan tradisi ini ke arah universalis yang jauh lebih luas.

Beberapa tokoh sufi terkemuka Eropa yang memiliki hubungan dengan berbagai tradisi tarekat akan dijelaskan secara singkat. Salah satu pelopor terpenting untuk pengenalan ajaran Barat esoterik Barat adalah Georgii Gurdjieff (wafat 1949). Ia lahir di Alexandropol di Transcaucasia dan latar belakang etniknya adalah orang Yunani-Armenia. Selama beberapa dekade di akhir abad kesembilanbelas dan awal abad ke-20 ia melakukan perjalanan di Asia Tengah dan Timur Tengah, di mana setelah itu ia dipengaruhi oleh gagasan sufi, terutama tradisi Mawlawi. Dia juga tertarik dengan teosofi. Karena aktivitasnya di kota-kota Eropa seperti New York, Paris dan London, yang antara lain termasuk pertunjukan musik dan tarian sufi, namanya menjadi terkenal di kalangan intelektual dan 'pekerja budaya' di Barat. Minat gabungan Gurdjieff terhadap tasawuf dan tradisi keagamaan dari Timur Jauh dapat diamati juga di antara beberapa pemimpin Sufi Eropa lainnya, misalnya murid Norwegianya Wilhelm Koren, yang mempraktikkan tarian yang terinspirasi Mawlawi dan juga meditasi Hindu.

Pada tahun 1996 Makowski, seorang penulis yang memiliki banyak karya dan sekarang berafiliasi Naqshbandiyah, menerbitkan buku *Sufismus für Frauen* (tasawuf untuk wanita) bersama istrinya Samsam Renate Makowski. Di buku itu mereka menyajikan antara lain; contoh sejarah wanita sufi terkemuka, termasuk syekh, dan mengklaim bahwa tasawuf menarik perhatian wanita terutama karena berbicara terutama mengenai hati. Meskipun biasanya hanya dalam konteks yang sangat terbatas, nampaknya terlepas dari

kemungkinan penyebabnya pesan sufi yang diberitakan oleh para tokoh Sufi Eropa telah menarik lebih banyak wanita daripada laki-laki. Di antara para tokoh sufi, bagaimanapun, sejauh ini kaum perempuan telah membentuk minoritas kecil. Pengecualian yang menarik adalah sheikh Irina Tweedie, seorang Rusia yang memiliki kepentingan teosofi, yang setelah beberapa tahun melakukan pencarian spiritual di India pada awal tahun 1960an, mulai mengajar di Inggris. Pada tahun 1979 ia menerbitkan sebuah buku autobiografi berjudul *Chasm of Fire*, yang dalam edisi diperluas disebut *Daughter of Fire* muncul lagi tujuh tahun kemudian. Di sini dia bercerita tentang pertemuannya dengan sheikh Naqshbandi India, Bhai Sahib, yang juga seorang Hindu. Pada awal 1990-an, ketika Tweedie tidak lagi aktif, pekerjaannya terus berlanjut oleh Llewellyn Vaughan-Lee di Golden Sufi Centre di California, yang merupakan bentuk perennialisme. Minatnya yang besar terhadap philosophy, khususnya C. G. Jung, dimiliki oleh banyak tokoh sufi yang berorientasi universal di Barat yang tasawufnya melampaui batas-batas Islam. Selain Amerika Utara, pengikut Tweedie juga ditemukan di Inggris, Jerman dan Swiss.

2. Benua Amerika

Pada akhir abad ke-20 gerakan sufi populer, salah satu konsekuensinya mendapat daya tarik dari orang Amerika terhadap mode eksperimental spiritualitas, dan menunjukkan kesiapan baru untuk melewati batas-batas dan meninggalkan afiliasi sebelumnya seperti Kristen. Menurut seorang ahli Protestantisme Amerika, Martin Marty, umat dan jamaah yang memegang kesetiaannya sekitar 40 persen orang Amerika secara aktif dan 60 persen secara pasif tahun demi tahun. Apa yang telah berubah selama setengah abad terakhir adalah ketidak stabilan batas-batas sebagai negara multi budaya dan pluralisme yang berlaku seperti konsensus nasional. Pengamat

lain dari kehidupan religius kontemporer di Amerika, Wade Clark Roof, melihat gaya religius Amerika semakin merangkul spiritual. Dalam sebuah survei yang dilakukan olehnya, lebih dari 60 persen responden Amerika yang lebih muda menunjukkan bahwa ajaran agama lain harus dieksplorasi. Hal ini menunjukkan konteks untuk penerimaan yang luas terhadap agama lain meskipun terbatas, di antara populasi Amerika sufi masih tergolong besar.

Tiga kelompok besar Muslim di Amerika Serikat adalah Muslim Amerika Afrika (Muslim pribumi), Muslim Arab, dan Muslim Asia Selatan. Perkiraan pertama menempatkan orang Afrika Amerika pada 42 persen, orang Asia Selatan mencapai 24,4 persen, dan orang Arab 12,4 persen (dengan kelompok Afrika yang lebih kecil pada 6,2, orang Iran di 3,6, orang Asia Tenggara pada 2, orang Amerika Eropa di 1,6, dan lainnya di 5,4 persen). Perkiraan lain menempatkan 'orang Amerika' di 30, orang Arab di 33 dan orang Asia Selatan sebesar 29 persen.⁸

Seorang peneliti Eropa, N. Landman, mencatat perbedaan di Belanda antara gaya praktik Islam populer yang dibawa oleh imigran dan tasawuf yang lebih intelektual dan elit yang menarik orang Barat ke Islam. Situasinya serupa dalam konteks Amerika. Selain itu, kecenderungan imigran Muslim ke Amerika Serikat untuk datang dengan latar belakang pendidikan dan kelas yang lebih tinggi mengakibatkan mereka sering melepaskan diri dari praktik keagamaan Islam yang populer. Baru akhir-akhir ini tasawuf telah di riwayatkan profil dalam organisasi seperti ISNA, dalam hal pidato mereka yang dikemukakan mengacu pada tasawuf seperti akhlaq (teori etis), ihsan (kecantikan spiritual) atau tazkiyya al-nafs (Pemurnian jiwa), termasuk di bazar tahunan mereka yang disponsori oleh

⁸Westerlund, David. 2004. *Sufism in Europe and North America*. New York : Routledge. Hal 41

organisasi sufi yang seadanya beserta imigran.

Keseluruhan perubahan secara sosial lebih dapat diterima di Amerika Serikat daripada di Eropa karena citra, kosakata dan sejarah yang terkait dengan Turki. Agama di Amerika bersifat sukarela, menjadi pilihan gaya hidup, dan tidak terkait langsung dengan etnisitas. Elemen Afrika Amerika di masyarakat juga menjinakkan Islam di ranah publik, meskipun citra Muslim sebagai musuh pastinya ada, terutama karena konflik Timur Tengah dan serangan teroris. Budaya Amerika Islam sering digambarkan sebagai agama harmoni yang rasial, misalnya dalam otobiografi Malcolm X atau dalam penobatan Muhammad Ali menjadi pahlawan Amerika. Gagasan untuk melampaui identitas rasial dan mendukung sikap progresif terhadap ras bergema dengan banyaknya orang yang masuk Islam, hitam atau putih, dan dengan demikian hadir dalam gerakan sufi Amerika. Beberapa gerakan sufi seperti Persahabatan the Guru Bawa dan tarekat Naqsybandi-Haqqani, secara khusus digabungkan secara rasial, sedangkan gerakan Era Baru cenderung menarik terutama untuk orang Kaukasia, yang mengadopsi lebih sedikit simbol khas, seperti nama dan kode pakaian, dan identitas khusus Muslim.

Selama krisis, gerakan Sufi Amerika semakin berperan dalam mewakili citra sebagai Muslim yang baik. Bukti untuk ini adalah sikap ramah terhadap pendirian politik oleh Sheikh Hisham Kabbani dari Naqshbandi-Haqqanis: misalnya, pertemuannya dengan Clintons yang ditampilkan di sampul Majalah Muslim, partisipasinya dalam briefing Departemen Luar Negeri dengan jaringan Naqshbandi yang mengambil kutipan halaman mengenai kegiatan tersebut. Tingkat partisipasi antaragama yang tinggi oleh para sufi juga menunjukkan tempat mereka berada di garis depan prakarsa hubungan masyarakat untuk citra positif Islam di Amerika Serikat.

Namun, tidak dapat mengabaikan fakta bahwa secara tradisional Sufisme adalah institusi sosial yang penting serta merupakan serangkaian kepercayaan dan praktik yang masih bersifat normatif. Seperti hibah tanah, klien, dukungan jaringan, lobi di pengadilan dan dukungan karismatik dinasti dan sistem politik adalah bagian dari kegiatan sufi. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa beberapa perjanjian dilakukan dengan faktor ekonomi akan menjadi bagian dari kegiatan Sufi Amerika, meski dikecam oleh beberapa tarekat sufi atau teorinya.

Salah satu unsur cenderung pada promosi dan periklanan. Gerakan sufi di Amerika Serikat ingin terlihat oleh calon rekrutan dan karena itu mereka menggunakan sarana seperti ceramah, seminar dan konferensi. Tidak seperti gerakan religius baru yang lebih agresif seperti Hari Krishna, mereka tidak melakukan dakwah di bandara dan tempat umum lainnya; Melainkan mereka berharap bisa menarik mereka yang sedang mencari keinginannya sendiri.

Kekaguman penyair sufi abad ke-13, Rumi, terutama untuk terjemahan yang dilakukan oleh Coleman Barks, telah mendorong tulisannya hingga pada status laris dan mengumpulkan kekaguman ikon budaya pop Amerika seperti “ the New Age Doctor Deepak Chopra” dan Bintang pop Madonna. Kedua individu ini ditampilkan dalam sebuah film dokumenter TV yang mempromosikan nilai-nilai Rumi. Sebagai tambahan, tarekat sufi di Amerika mensponsori festival Rumi yang berlangsung tiap tahunan di North Carolina yang dihadiri oleh perwakilan berbagai kelompok sufi Amerika dan orang-orang penting lainnya.

Tema utama dari literatur yang diilhami oleh gerakan Sufi Amerika berfokus pada diskusi model psikologis dengan mengacu pada perubahan dan

penyembuhan psikologis. Kehidupan religius di Amerika, dengan individualisme dan ketegangan jiwa yang ada, telah lama menggabungkan dimensi self-help dan pemikiran positif sebagai alat untuk memberi kontrol seseorang atas pengalamannya, jika tidak melalui lingkungan itu sendiri. Tarekat Sufi di Barat, di bawah arahan Pir Vilayat Khan, mengadakan simposium tahunan di bawah naungan Institut Omeganya yang mengumpulkan para guru terkemuka dalam penyembuhan holistik, New Age, spiritualitas Timur, dan sains humanistik. Setiap gerakan yang muncul dari garis Shah Maghsoud Angha, Asosiasi Internasional Sufisme dan MTO (Maktaba Tarigha Oveysiyya) telah membentuk Asosiasi Psikologi Sufi sendiri. Perwakilan dari gerakan ini sekarang mengajar di program psikologi klinis Amerika seperti Institut Studi Integral California dan mereka secara teratur menyelenggarakan konferensi akademis di bawah rubrik 'psikologi sufi'.

Gerakan sufi Idries Shah dan Omar-Ali Shah telah membuat sufi menjadi populer untuk psikologi dalam ajaran mereka. Di Amerika Serikat, Shah adalah profesor psikologi Stanford University Robert Ornstein. Shah bertemu Ornstein di tahun 1960an dan menyadari bahwa dia akan menjadi mitra ideal dalam usaha menyebarkan ajarannya karena Ornstein dapat memasukkan materi sufi Shah ke dalam idiom komunitas psiko-terapeutik. Buku Ornstein, *The Psychology of Consciousness* (1972), hal itu juga disambut dengan antusias dalam komunitas psikologi akademis karena bersamaan dengan meningkatnya minat belajar sebagai umpan balik dan teknik lainnya untuk mengubah suasana hati dan kesadaran. Ornstein juga terus menyumbangkan buku di bidang ini selama bertahun-tahun.